

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya jaman dan pentingnya sektor pertanian bagi masyarakat menjadikan pertanian semakin modern dan memunculkan penemuan-penemuan baru di bidang teknologinya, dari sebelum sampai pasca panen. Pestisida dan pupuk kimia adalah salah satu teknologi yang banyak membantu petani dalam meningkatkan produksi pertanian. Jika teknologi tersebut semakin sering digunakan maka akan menimbulkan efek samping yang merugikan kesehatan bagi masyarakat dan memberikan efek yang kurang baik bagi lahan pertanian itu sendiri. Maka dari itu salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan sistem pertanian organik (Manuhatu dan Bernand, 2005). Indonesia sendiri sudah menerapkan sistem pertanian organik dan melakukan pengembangan dengan meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “*Go Organic 2010*” pada tahun 2000. Program tersebut berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik .

Menurut Mayrowani (2016), pertanian organik merupakan budidaya pertanian yang menggunakan teknik pengendalian bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Menyediakan produk-produk pertanian merupakan tujuan utama dari pertanian organik, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan manusia baik itu produsen maupun konsumennya serta tidak merusak lingkungan. Adapun menurut Sriyanto (2010), pupuk organik merupakan sistem pertanian yang dikelola dan didesain sedemikian rupa sehingga bisa

menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. prinsip dari pertanian organik adalah tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta penyediaan hara bagi tanaman tersedia dan dalam pengendalian hama dilakukan dengan cara lain di luar cara konvensional yang bisa dilakukan..

Produk dari pertanian organik salah satunya adalah padi. Padi yang menghasilkan produk setengah jadi yaitu beras, merupakan tanaman pangan yang paling utama di Indonesia karena sebagian besar dari masyarakat Indonesia mengkonsumsinya. Keunggulan beras organik jika dibandingkan dengan beras anorganik yaitu tidak mengandung bahan residu kimia sehingga relatif lebih aman untuk dikonsumsi, pada beras organik memiliki warna yang lebih menarik dan memiliki daya simpan yang lebih baik serta rasa nasi lebih pulen dan empuk (Andoko, 2010 dalam Gultom, 2014).

Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki produktivitas padi mencapai 53,37 kw/ha dan lebih tinggi dari produktivitas padi nasional yaitu 51,52 kw/ha (BPS, 2018). Kabupaten Purworejo juga salah satu wilayah yang sudah menerapkan sistem pertanian organik. Melalui program yang dicanangkan oleh pemerintah setempat yaitu pertanian organik yang berfokus pada komoditi padi organik (*Go Organic 2010*), menjadikan Kecamatan Bener sebagai daerah yang menggunakan sistem pertanian padi organik. Namun, jika dilihat dari definisi pertanian organik pada paragraf sebelumnya, produksi padi di Kecamatan Bener tergolong padi semi organik. Dikatakan padi semi organik karena lahan yang dialihkan untuk menghasilkan beras murni organik memerlukan waktu bertahun-tahun dan pemupukan yang dilakukan masih menggunakan pupuk kimia (Gultom *et al*, 2014).

Kecamatan Bener memiliki tiga desa yang sudah menerapkan sistem padi semi organik, yaitu Desa Bleber, Desa Ngasinan, dan Desa Legetan. Desa Bleber merupakan daerah yang terlebih dahulu dan paling lama dalam berusahatani padi semi organik, yaitu sejak tahun 2007. Desa Ngasinan merupakan desa yang mendapatkan bantuan dari pemerintah tentang pengembangan pertanian organik pada tahun 2014, dan Desa Legetan baru mendapat penyuluhan tentang pertanian organik dan belum pernah mendapat bantuan terkait pertanian organik.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Bener Tahun 2012-2017

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2012	2.557	13.943,32	54,53
2013	2.775	15.324,00	55,22
2014	2.813	15.991,91	56,85
2015	2.601	16.215,96	62,35
2016	2.869	15.572,40	54,28
2017	2.699	14.448,16	53,54

BPS Kabupaten Purworejo dalam Angka

Produktivitas padi di Kecamatan Bener pada 6 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Tahun 2012-2015 produktivitas padi mengalami kenaikan, namun pada dua tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 8,81 kw/ha. Penurunan diakibatkan dari faktor budidayanya. Petani dalam berbudidaya mengalami gagal panen, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatkannya luas lahan yang ditanami padi, pada tahun 2017 luas lahan yang ditanami padi meningkat sebesar 129 ha, akan tetapi dua tahun terakhir terjadi penurunan luas panen. Menurut Bapak Turijan selaku ketua kelompok tani, padi sebenarnya bertumbuh subur akan tetapi setelah panen ternyata banyak gabah yang hampa (gabug). Salah satu penyebab gagal panen adalah kurangnya bahan baku pupuk kandang yang dimiliki petani dan petani dalam menerapkan komponen teknologi yang belum sesuai anjuran.

Permasalahan menurunnya produktivitas juga diduga karena belum semua petani dalam menjalankan usahatani secara efisien, baik itu efisiensi secara teknis, ekonomi dan harga. Menurut Susanti (2014), produktivitas mampu ditingkatkan melalui peningkatan efisiensi usahatani maupun inovasi teknologi. Petani dalam melakukan upaya perbaikan teknologi, umumnya dihadapkan pada masalah keterbatasan modal, sehingga pengadaan teknologi relatif lambat dan dalam jangka pendek mengakibatkan teknologi yang digunakan bersifat tetap. Kondisi teknologi yang tetap, maka peningkatan produktivitas perlu diupayakan melalui peningkatan efisiensi usahatani, karena usahatani yang efisien akan mengakibatkan produksi yang maksimal sehingga akan berpengaruh pada produktivitas. Umumnya, usahatani yang tidak efisien akan diikuti oleh produktivitas yang rendah.

Tingkat penerapan komponen teknologi yang belum sesuai anjuran atau petani dalam melakukan usahatani masih sesuai kebiasaan akan menyebabkan penggunaan *input* yang tidak efisien merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tingkat produksi yang maksimal. Salah satu indikator dari efisiensi adalah jika sejumlah *output* dapat dihasilkan dengan menggunakan sejumlah kombinasi *input* yang lebih sedikit, serta dapat meminimumkan biaya produksi tanpa mengurangi *output* yang dihasilkan. Selain dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan *input*, efisiensi usahatani padi semi organik juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi petani yang berasal dari diri petani. Karakteristik sosial ekonomi petani yang menjadi sumber inefisiensi adalah umur petani, pengalaman berusahatani padi semi organik, pendidikan, status kepemilikan lahan dan wilayah atau desa. Hal tersebut akan mempengaruhi

kemampuan manajerial petani pada produksi padi semi organik sehingga akan berpengaruh pada tingkat efisiensi usahatani.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang perlu dikaji adalah faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani padi semi organik?, dan seberapa besar tingkat efisiensi usahatani padi semi organik baik secara teknis, harga maupun ekonomi?.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis, harga (alokatif) dan ekonomi dari usahatani padi semi organik di Kecamatan Bener.

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai referensi bagi petani untuk menggunakan faktor produksi secara efisien baik di Kecamatan Bener maupun daerah lain sehingga bisa menambah wawasan bagi para petani.
2. Sebagai tambahan masukan dan referensi pemerintah terkait dalam mengambil atau memberi kebijakan tentang pertanian baik di daerah tersebut maupun daerah lain.